

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yg tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350). Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan adalah praktek *good corporate governance*, kebijakan *free cash flow*

dan *leverage ratio*. Ada ketidak konsistenan hasil penelitian faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi praktek manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan beberapa teori yang mengindikasikan *free cash flow* sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba serta pentingnya penerapan *good corporate governance* dan peranan auditor dalam meminimalisasi dan mendeteksi manajemen laba. Manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*. Dalam studi Kouki *et al.* (2011), Pradipta (2011), Oktovianti dan Agustia (2012), dan Dewanto (2012) menggunakan empat komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance* yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Pradipta (2011) yang menyatakan bahwa komite audit, kepemilikan institusional dan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. GCG dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan pengungkapan yang dapat membatasi asimetri informasi.

Manajemen laba menurut Scott (2011:423) dalam Dian Agustia adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat

kerugian yang dilaporkan. Menurut Scott (2011:426) dalam Dian Agustia beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung *et al.*, 2005). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. White *et al.* (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan

tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. *Free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (Sawir, 2004: 94).

Investor melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan *leverage* rasio. Penggunaan *debt to asset ratio* sebagai proksi variabel *leverage ratio*. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston, 2010:143) dalam Dian Agustia. Dengan memperoleh dana melalui hutang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka tanamkan.

Di Indonesia kasus praktik manajemen laba bukanlah hal baru, karena beberapa kasus pernah terjadi dalam beberapa tahun kebelakang. Sebagai contoh PT Bank Century. Bank tersebut mengalami kesulitan likuiditas karena kekalahan kliring akibat adanya penarikan dana besar yang dilakukan nasabah potensial. Kalah kliring yang menimbulkan antrian panjang nasabah yang kesulitan mencairkan uangnya ini juga tersiar ke publik hingga menimbulkan *negative signalment*. Indikasi ketidak sehatan Bank Century dimulai sejak tahun 2003, krisis tahun 2008 memicu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut menjadi negative 3.53%. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah laporan keuangan bank tersebut. Pada tahun 2003 dan 2004, Bank Century menduduki posisi *Non*

Performing Loan (NPL) terburuk yaitu 19,77% (2003) dan 13,37% (2004), meskipun pada tahun-tahun berikutnya NPL Bank Century membaik. Pada tahun 2004, Bank Century membukukan tingkat CAR terendah diantara bank lain yaitu 9,44. Pada tahun 2005, CAR Bank Century justru menurun hingga 8,08%, pada tahun 2006 mengalami peningkatan hingga 11,38% namun tetap merupakan CAR terendah diantara bank-bank lain. Pada tahun 2005, 2006 dan 2007, Bank Century juga membuktikan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah yaitu masing-masing hanya 23,84%, 21,35% dan 36,39%.

Pada tahun 2007, portofolio efek Bank Century melebihi penyaluran kredit dengan rasio antara keduanya sekitar 140% (Rp 4,4 triliun berbanding dengan Rp 3,1 triliun, per September 2007). Kondisi ini terjadi akibat tidak adanya penerapan *good corporate governance* dan adanya praktik moral *hazard*. Pada September 2008, lebih dari 90% dari total efek yang dikelola jatuh tempo, sehingga sangat rentan mendatangkan risiko likuiditas bagi bank. Belakangan diketahui, banyak diantaranya tidak terbayar (*default*) pada saat jatuh tempo, sehingga menimbulkan kerugian besar. Semua ini mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba pada laporan keuangan Bank Century. Laba yang disajikan kepada publik telah dimanipulasi sehingga publik meyakini bahwa kondisi keuangan bank century tetap dalam keadaan baik, padahal sebenarnya tidak seperti yang diharapkan. Dampak dari kondisi diatas adalah hilangnya kepercayaan, kerugian yang dialami nasabah dan banyak dari nasabah merasa tertipu oleh manajemen bank tersebut. Hal ini juga berdampak pada *information*

asymmetry (ketidakmerataan informasi) yang disampaikan atau dilaporkan manajemen (www.bi.go.id)

Kasus manajemen laba yang lainnya yaitu kasus Laporan keuangan yang terbukti dimanipulasi dengan meratakan laporan keuangan tahun 2005. Pada laporan keuangan tahun 2005 PT KAI mencatat bahwa perusahaan BUMN tersebut meraih keuntungan Rp 6,9 Miliar, padahal jika dikaji dan diteliti lebih rinci perusahaan tersebut sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp. 63 Milliar. Kasus tersebut terungkap ketika ditemukan adanya beberapa kejanggalan pada laporan keuangan PT KAI. Kejanggalan tersebut antara lain pajak pihak ketiga yang sudah tiga tahun tidak dapat ditagih, tetapi pada laporan keuangan dilaporkan sebagai pendapatan PT KAI selama tahun 2005. (<http://www.tempo.co.id>, 2007)

Penelitian mengenai praktik manajemen laba telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya (lihat tabel 1.1). Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesimpulan yang beragam. Hal ini terjadi karena antara penelitian yang satu dengan yang lain menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain:

1. Ukuran komite audit

Dr. Sylvia (2005), Dian Agustia (2011), Indra Kusumawardhani (2012), Hikmah Is'ada Rahmawati (2013).

2. Proporsi dewan komisaris independen

Dr. Sylvia (2005), Dian Agustia (2011), Nuvita Dwi Cahyani (2012), Indra Kusumawardhani (2012), Hikmah Is'ada Rahmawati (2013).

3. Kepemilikan Institusional

Dr. Sylvia (2005), Suriana (2008), Dian Agustia (2011), Indra Kusumawardhani (2012), Hikmah Is'ada Rahmawati (2013)..

4. *Free Cash Flow*

Dian Agustia (2011), Nuvita Dwi Cahyani (2012).

5. *Leverage*

Dian Agustia (2011), Cintri Maranis (2016).

6. Kepemilikan Manajerial

Suriana (2008), Indra Kusumawardhani (2012), Hikmah Is'ada Rahmawati (2013)

7. Kebijakan deviden

Sulistiyawati (2013).

8. Reputasi Auditor

Sulistiyawati (2013).

9. Afiliasi grup bisnis

Suriana (2008).

10. Profitabilitas

Nuvita Dwi Cahyani (2012), Cintri Maranis (2016)

11. Ukuran Perusahaan

Dr. Sylvia (2005), Suriana (2008), Nuvita Dwi Cahyani (2012), Indra Kusumawardhani (2012), Cintri Maranis (2016).

12. Nilai Perusahaan

Nuvita Dwi Cahyani (2012), Sulistiyawati (2013), Cintri Maranis (2016).

13. Resiko Keuangan

Nuvita Dwi Cahyani (2012).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dian Agustia dengan judul “Pengaruh Faktor *Good Corporate Governace, Free Cash Flow, dan Leverage* terhadap Manajemen Laba tahun 2007-2011”, lokasi penelitian ini di perusahaan Textil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen sedangkan Ukuran komite audit, Proporsi dewan komisaris independen, Kepemilikan Institusional, *Free Cash Flow, dan Leverage* sebagai variabel independen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan Institusional, *free Cash Flow, dan leverage* terhadap manajemen laba. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan textil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan, pengambilan sampel digunakan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: Perusahaan Textil yang menjadi sampel adalah perusahaan yang *go publik* dan masih terdaftar sebagai emiten pada BEI sampai tanggal 31 Desember 2011, data laporan keuangan perusahaan dan data untuk perhitungan variabel tersedia secara

lengkap untuk tahun pelaporan dari 2006 sampai 2011, perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember, perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen, *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Keterbatasan penelitian ini yaitu perusahaan yang dipilih menjadi populasi dan sampel hanya dari perusahaan Textil yang ditentukan oleh peneliti dan tidak dapat dijadikan acuan untuk melakukan generalisasi pada seluruh perusahaan publik yang terdaftar di BEI, pengukuran variabel komite audit dan dewan komisaris dalam penelitian ini hanya menggunakan kuantitas keanggotaan (dilihat dari jumlah dan proporsi). Besaran jumlah tersebut mungkin belum cukup dalam merepresentasikan secara riil kinerja komite audit dan dewan komisaris di perusahaan. Selain itu, variabel independen hanya mampu menjelaskan 16.1% dari variabel dependen.

Pengembangan terhadap penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu Dian Agustia. Penelitian terdahulu dalam *leverage* menggunakan *Debt to Asset ratio* sebagai indikator sedangkan peneliti saat ini menggunakan *Debt to Equity ratio* sebagai indikator. Alasannya karena perusahaan yang mempunyai rasio *Debt to Equity* besar maka manajer perusahaan menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba (Watts dan Zimmerman 1986 dalam Rahadjeng Arinny 2014), selain itu penelitian terdahulu meneliti perusahaan

textil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti mengambil perusahaan ini dikarenakan dalam GCG perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan lain (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006).

Dalam penelitian ini penulis meneliti 5 (lima) variabel yaitu Ukuran komite audit, Proporsi dewan komisaris independen, Kepemilikan Institusional, *Free Cash Flow*, dan *Leverage*. Alasan penulis memilih variabel-variabel tersebut adalah berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dari setiap variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran komite audit, Proporsi dewan komisaris independen, Kepemilikan Institusional, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Ukuran Komite Audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

2. Bagaimana Proporsi Dewan Komisaris Independen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
3. Bagaimana Kepemilikan Institusional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
4. Bagaimana *Free Cash Flow* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
5. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
6. Bagaimana Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
8. Seberapa besar pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
9. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
10. Seberapa besar pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
11. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk:

1. Mengetahui Ukuran Komite Audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
2. Mengetahui Proporsi Dewan Komisaris Independen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
3. Mengetahui Kepemilikan Institusional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
4. Mengetahui *Free Cash Flow* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
5. Mengetahui *Leverage* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
6. Mengetahui Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015
7. Mengetahui pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
8. Mengetahui pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

9. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
10. Mengetahui pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
11. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Kegunaan penelitian dari aspek akademis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang manajemen laba serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam yang berkaitan dengan manajemen laba (*earning management*).

1.4.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor dan masyarakat, untuk memberikan pengetahuan adanya kemungkinan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan perbankann yang terdaftar di

BEI tahun 2011-2015, agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015, sebagai bahan evaluasi manajemen dalam kebijakan manajemen laba (*earning management*) agar tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi investor.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun data yaitu periode tahun 2011 sampai dengan 2015.

Tabel 1.1
Penelitian Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi
Manajemen Laba

No	Penelitian	Tahun	Variabel Independen												
			Ukuran komite audit	Proporsi dewan komisaris independen	Kepemilikan Institusional	Free Cash Flow	Leverage	Kepemilikan Manajerial	Kebijakan Deviden	Reputasi Auditor	Afiliasi grup bisnis	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Nilai Perusahaan	Resiko Keuangan
1	Dr. Sylvia	2005	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
2	Suriana	2008	-	-	x	-	-	√	-	-	√	-	√	-	-
3	Dian Agustia	2011	x	x	x	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Nuvita Dwi Cahyani	2012	-	√	-	x	-	-	-	-	-	√	x	√	√
5	Indra Kusumawardhani	2012	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-
6	Sulistiyawati	2013	-	-	-	-	-	-	X	X	-	-	-	x	-
7	Hikmah Is'ada Rahmawati	2013	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
8	Cintri Maranis	2016	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√-	√	√	-

